
PERAN GURU DALAM MENGAJARKAN MENJAHIT PADA ANAK GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME DI YPPA PADANG

Yufilda Devindra¹, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: (yufildadevindra@gmail.com)

Kata kunci:

Peran Guru, Menjahit,
Gangguan Spektrum
Autisme

ABSTRACT

The research objective is to describe the teacher's role in prohibiting sewing on ASD children. This research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects were Mrs EY and Mrs RY. The research was conducted during sewing skills learning in the even semester of the 2022-2023 academic year. The teacher's role as an informant is to inform skills that will be learned. The teacher's roles as an organizer is to provide learning tools. The teacher's roles as a motivator is open slavery to encourage students for practicing sewing. The teacher's roles as a director is to provide direction for sewing. The teacher's roles as a transmitter is to set the student's sewing position. The teacher as an initiator is to provide ideas for sewing. The teacher roles as a mediator is to provide learning media for sewing. The teacher's roles as an evaluator is to evaluate learning to sew.

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengajarkan menjahit kepada anak GSA. Penelitian ini penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek Penelitian ini adalah bu EY dan bu RY. Waktu penelitian dilakukan selama pembelajaran keterampilan menjahit di dalam kelas pada semester genap tahun pelajaran 2022-2023. Salah satu peran guru sebagai informator adalah menginformasikan keterampilan menjahit yang akan dipelajari. Salah satu peran guru sebagai organisator adalah menyediakan perangkat pembelajaran keterampilan menjahit. Salah satu peran guru sebagai motivator adalah bersikap terbuka untuk mendorong siswa selalu berlatih menjahit. Salah satu peran guru sebagai director adalah memberikan arahan untuk menjahit dengan baik. Salah satu peran guru sebagai transmitter adalah mengatur posisi menjahit siswa dengan nyaman. Salah satu peran guru sebagai inisiator adalah memberikan ide-ide pola jahitan kepada anak. Salah satu peran guru sebagai mediator adalah menyediakan media pembelajaran menjahit sebelum dilakukan praktek. Salah satu peran guru sebagai evaluator adalah melakukan evaluasi pembelajaran menjahit.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan ialah usaha sadar serta terencana dalam menciptakan suasana serta proses pembelajaran dimana peserta didik bisa dengan aktif mewujudkan potensi dirinya. Potensi yang dimaksud adalah potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuan. Keterampilan tersebut sangat diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang sangat fundamental sebagai bekal dalam mejalani kehidupan manusia dalam

mendapatkan pengetahuan kognitif, mempunyai kepribadian (afektif) dan memiliki keterampilan (psikomotorik).

Pendidikan ada yang berupa akademik dan non akademik. Akademik merupakan ilmu pengetahuan, sedangkan non akademik merupakan ilmu keterampilan (Noer, 2012). Salah satu ilmu keterampilan yaitu menjahit. Keterampilan menjahit mampu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, agar pendidikan tidak hanya berpatokan dengan pendidikan akademik saja, namun disisi lain anak juga bisa menghasilkan produk jahitan sehingga bisa dipasarkan dan menghasilkan nilai jual, dalam keterampilan menjahit bagi anak berkebutuhan khusus ini tentu adanya peran guru.

Guru ialah orang yang menjadi panutan, dan identifikasi untuk peserta didik, dan lingkungannya (Danim, 2012). Peran guru sangat dibutuhkan untuk mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Guru juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik lagi. Untuk itulah peran guru sangat dibutuhkan, sehingga guru haruslah memiliki keterampilan yang dapat menunjang profesinya.

Kompetensi yang diuraikan dalam pasal 3 ayat 2 kualifikasi guru yang mesti dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik yang diperoleh melalui pelatihan profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional. Jika guru mampu meningkatkan keterampilannya, maka guru dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mengasah kemampuannya. Selain itu, penguasaan keterampilan ini juga dapat menunjang guru dalam mendapat berbagai penghargaan atas prestasi-prestasinya.

Berdasarkan *grand tour* yang telah penulis lakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di YPPA Padang, adanya seorang guru yang berhasil mengajarkan keterampilan. Dapat dipahami bahwa keterampilan yang ditawarkan sampai saat ini telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, minat dan kemampuan, serta sumber daya sekolah. Adapun keterampilan yang sudah diajarkan di sekolah tersebut yakni keterampilan memasak, komputer, musik, menyulam serta menjahit. Guru juga memfokuskan pada keterampilan menjahit, dan guru ini merupakan satu-satunya guru yang memberanikan diri untuk mengajarkan menjahit walaupun banyak pro dan kontra, karna guru-guru yang lain mempunyai kekhawatiran jika anak gangguan spectrum autis mee diajarkan menjahit akan membahayakan keselamatan anak tersebut, sedangkan guru mempunyai tekad yang kuat kalau anak gangguan spectrum autis mee juga bisa diajarkan menjahit dengan bimbingan dan perhatian dari guru tersebut.

Keterampilan yang diajarkan adalah keterampilan menjahit. Pembelajaran keterampilan menjahit ini terdapat di mata pelajaran keterampilan yang terdapat di kurikulum tunagrahita namun guru memodifikasi kurikulum tersebut menjadi mata pelajaran keterampilan untuk anak GSA. Guru telah berhasil mengajarkan tiga orang anak yang berinisialkan IN, TI dan TH. Anak IN telah mampu telah mampu membuat sebuah jahitan sesuai keinginan guru tanpa adanya bantuan dari guru. Hasil jahitan yang telah dibuat anak telah sukses terjual kepada masyarakat hingga kepada mahasiswa yang datang ke yayasan.

Kesuksesan yang di capai anak GSA ini merupakan keberhasilan yang diajarkan oleh seorang guru, tentu adanya peran guru dalam kesuksesan yang telah di capai. Hal ini dikarenakan keterampilan menjahit tidak mudah dan bisa dibilang cukup rumit. Keterampilan menjahit memerlukan koordinasi tangan dan mata secara baik. Tidak hanya itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, sebelum guru mengajarkan menjahit guru terlebih dahulu memastikan kondisi anak dengan memperhatikan

kondisi ketahanan duduk, kontak mata dan motorik halus pada anak, jika anak sudah memiliki kriteria tersebut, maka guru akan mengajarkan anak menjahit. Keberhasilan guru dalam mengajarkan anak GSA *autism* menjahit merupakan suatu prestasi yang sangat membanggakan mengajarkan keterampilan menjahit di YPPA Padang, karna guru ini merupakan satu-satunya guru yang berani mengajarkan anak GSA belajar menjahit berdasarkan peristiwa tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Guru Dalam Mengajarkan Menjahit Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di YPPA Padang”.

Metode

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ialah untuk menggambarkan, menggambarkan, menjelaskan, menjelaskan dan menjawab masalah penelitian dengan lebih rinci dengan meneliti sebanyak mungkin orang, kelompok atau peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, orang adalah alat penelitian dan hasil tertulis adalah kata-kata ataupun pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pada penelitian kualitatif, peneliti akan menjadi instrumen atau alat penelitiannya (Sugiyono, 2015). Oleh sebab itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” sejauh peneliti kualitatif bersedia melaksanakan penelitian dan kemudian turun ke lapangan. Untuk memudahkan pengumpulan data penelitian di daerah ini, peneliti didukung dengan pedoman wawancara, tape recorder serta alat dokumentasi lainnya yang dirancang dalam membantu penulis dalam pengumpulan data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah menjadi sumber informasi utama yaitu guru, penulis akan mewawancarai guru, untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan menjahit bagi anak gangguan spectrum autisme di slb YPPA Padang. Sedangkan sumber sekunder yakni menjadi informasi pendukung yaitu kepala sekolah yang mengampu mata pelajaran prakarya juga.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi bersamaan dengan pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti menganalisis tanggapan responden. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, yaitu derajat kepercayaan untuk menggambarkan keadaan subjek penelitian sesungguhnya. Pada uji kredibilitas ada berbagai cara yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota. Pada penelitian ini peneliti menggunakan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi untuk kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berikut ini sesuai dengan pernyataan-pernyataan pada fokus penelitian sebagai hasil pengamatan atau observasi, hasil wawancara dengan guru keterampilan Menjahit SLB Autisme YPPA Padang dan studi dokumentasi perangkat pembelajaran. Sebelum melakukan observasi peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SLB Autisma YPPA Padang untuk melakukan observasi terhadap peran guru mengajarkan keterampilan menjahit pada siswanya, yang bertujuan untuk keperluan penelitian pengamatan langsung dalam rangka tugas akhir kuliah Universitas Negeri Padang. Kepala sekolah SLB Autisma YPPA Padang menyambut baik dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SLB Autisma YPPA Padang.

Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Autisma YPAA Padang, yang disesuaikan dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Peneliti menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai informator dalam mengajarkan keterampilan menjahit anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang

Peran guru sebagai informator disini memiliki makna tanggung jawab guru untuk memberikan informasi akan ilmu pengetahuan dan keterampilan menjahit pada anak GSA. Adapun informasi yang didapatkan ialah bahwa bentuk peran guru sebagai informator dalam mengajarkan keterampilan menjahit pada anak GSA adalah menginformasikan keterampilan menjahit yang akan dipelajari, menginformasikan alat dan bahan yang akan digunakan, menginformasikan cara membuat pola, menginformasikan cara menggunting pola, teknik-teknik dalam menjahit dan langkah-langkah dalam menjahit. Informasi yang didapatkan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang termuat pada Catatan Wawancara (CW) 2 tanggal 15 Februari 2023 dengan Bu EY selaku guru keterampilan.

“Langkah yang ibu ambil itu langsung masuk kedalam penjelasan alat dan bahan yang digunakan dengan memperkenalkan benda konkritnya ke anak satu persatu. Ibu menggunakan bahasa yang singkat dan jelas kepada anak agar mereka memahaminya.”

“Hal yang sama juga guru lakukan dalam proses pembelajaran membuat pola, menggunting pola dan teknik-teknik menjahit. Ibu berusaha semaksimal mungkin menjelaskan dengan bahasa yang singkat dan jelas.”

Selain itu juga, didapatkan informasi dari Catatan Wawancara 3 dengan kepala sekolah pada tanggal 16 Februari 2023, yakni sebagai berikut:

“Di awal-awal anak-anak diajarkan cara mengoperasikan mesin jahit, setelah itu sekarang kemampuan anak-anak dalam menjahit sudah meningkat. Anak-anak sudah bisa buat sarung bantal, tempat pensil hingga baju yang mereka pakai sendiri.”

Peran guru sebagai informator juga didapati pada kegiatan observasi yang termuat di Catatan Lapangan 1 pada tanggal Kamis, 14 Juli 2022 yakni sebagai berikut:

“Bu EY menerapkan pembelajaran dengan metode *learning by doing* dengan tahap-tahap yang sistematis. Pemilihan metode tersebut didasari karena keterbatasan anak autis memahami perintah. Berkat penerapan metode tersebut, anak autis terlihat menikmati kegiatan pembelajaran menjahit.”

2. Peran guru sebagai organisator dalam mengajarkan keterampilan menjahit anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang

Peran guru sebagai organisator disini memiliki makna tanggung jawab guru untuk mengelola kegiatan pengelolaan akademik serta perangkat pembelajaran keterampilan menjahit yang akan

diberikan untuk anak GSA. Adapun informasi yang didapatkan ialah bahwa bentuk peran guru sebagai organisator dalam mengajarkan keterampilan menjahit berupa menyediakan perangkat pembelajaran keterampilan menjahit, menyiapkan asesmen kemampuan menjahit anak, menyiapkan silabus keterampilan menjahit, menyiapkan RPP keterampilan menjahit dan menyiapkan jadwal pembelajaran keterampilan menjahit. Data yang diperoleh tersebut termuat dalam Catatan Wawancara (CW 2) pada tanggal 15 Februari 2023 dengan Bu EY sebagai guru kelas sebagai berikut:

“Ibu melakukan modifikasi kurikulum pada pembelajaran menjahit. Sebenarnya keterampilan menjahit ini di kurikulum ditujukan untuk anak tunagrahita.”

“Untuk jamnya itu fleksibel yah karena kadang siswa itu kalau sedang focus mereka meminta jam tambahan di luar kelas. Tapi pembelajaran keterampilan menjahit ini dilaksanakan sampai hari Jumat.”

Selain itu juga didapati pada Catatan Wawancara 3 dengan kepala sekolah pada tanggal 16 Februari 2023 yakni sebagai berikut:

“Tahapannya itu yang pastinya melakukan asesmen masing-masing anak terhadap kemampuan menjahit. Setelah dilakukan asesmen dan diketahui anak-anak yang punya bakat dan minat menjahit, sekolah juga melakukan penjangkaran guru-guru yang memiliki keterampilan menjahit.”

Peran guru sebagai organisator juga didapati pada kegiatan observasi yang termuat di Catatan Lapangan 2 pada tanggal Rabu, 15 Februari 2023 yakni sebagai berikut:

Selain itu persiapan guru sangat matang dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lengkapnya perangkat ajar pembelajaran keterampilan menjahit.

3. Peran guru sebagai motivator dalam mengajarkan keterampilan menjahit anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang

Peran guru sebagai motivator disini memiliki makna mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar keterampilan menjahit. Adapun informasi yang didapatkan mengenai peran guru sebagai motivator ialah bersikap terbuka untuk mendorong siswa selalu berlatih menjahit, membantu siswa memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal, melakukan rencana tindak lanjut pada setiap hasil pekerjaan siswa agar lebih baik kedepannya dan membangkitkan minat siswa untuk menjahit. Data yang didapatkan tersebut termuat dalam Catatan Wawancara 2 pada tanggal 15 Februari 2023 yakni sebagai berikut:

“Cara ibu untuk meningkatkan kemauan siswa itu dengan mengarahkan siswa menjahit baju yang kedepannya bisa dipakai mereka.”

Selain itu juga didapati pada Catatan Wawancara 3 pada tanggal 16 Februari 2023 yakni sebagai berikut:

“Kemudian itu meningkatkan rasa percaya dirinya juga karena mereka sudah mampu menghasilkan sesuatu dari bakat dan minat mereka.”

Peran guru sebagai motivator juga didapati pada Catatan Wawancara 4 pada tanggal 24 Maret 2023 yakni sebagai berikut:

“Caranya itu ibu selalu memberikan pujian atas karya anak, bertanya kepada anak karya yang ingin mereka buat. Intinya ibu berusaha agar anak merasa senang menjahit, Misalnya dengan mempersilahkan mereka memakai karya hasil jahitannya.”

Peran guru sebagai motivator juga didapati pada kegiatan observasi yang termuat di Catatan Lapangan 4 pada tanggal Februari 2023 yakni sebagai berikut:

Disana Bu EY bertanya kepada siswa akan karya yang ingin dibuat jika baju yang sekarang sudah selesai dijahit.

4. Peran guru sebagai director dalam mengajarkan keterampilan menjahit anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang

Peran guru sebagai director disini memiliki makna dapat mengatur kegiatan keterampilan sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Adapun informasi yang didapatkan mengenai peran guru sebagai director ialah memberikan arahan untuk menjahit dengan baik, memberikan arahan membuat pola dengan benar, menggantung pola dengan baik, membantu anak menyiapkan karya sesuai dengan target yang telah ditentukan. Adapun informasi tersebut termuat pada Catatan Wawancara 2 pada tanggal 15 Februari 2023 yakni sebagai berikut:

“Dulu itu 6 bulan tapi sekarang-sekarang sudah bisa dikerjakan dengan waktu 1,5 bulan.”

“Ibu mengajarkannya secara bertahap dan langsung dengan praktek.”

“Langkah awalnya itu ibu minta mereka menjiplak pola yang ada setelah itu ibu bimbing satu-satu untuk menggantung pola yang ada.”

Peran guru sebagai director juga dapat dilihat pada kegiatan observasi yang termuat pada Catatan Lapangan 4 pada tanggal 24 Maret 2023 yakni sebagai berikut:

“Pada pembelajaran menjahit ini bu EY mengarahkan siswa dengan sabar dan telaten proses menjahit dari mulai mengoperasikan mesin jahit hingga memeriksa hasil jahitan.”

a. Peran guru sebagai inisiator dalam mengajarkan keterampilan menjahit anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang

Peran guru sebagai inisiator disini memiliki makna guru dapat memberikan ide-ide kreatif saat proses belajar berlangsung. Adapun informasi yang didapatkan mengenai peran guru sebagai inisiator ialah memberikan ide-ide pola jahitan kepada anak, melakukan pembelajaran menjahit dengan metode yang disesuaikan dengan anak, menciptakan desain-desain untuk karya selanjutnya dan mendampingi siswa dalam menemukan ide-ide kreatifnya. Informasi tersebut dapat ditemukan pada Catatan Wawancara 1 yakni sebagai berikut:

“Orangtua dari anak-anak autis juga sangat *support* dalam mendukung pembelajaran keterampilan menjahit. Bentuk dukungannya berupa sumbangsih secara finansial dan ide-ide.”

Selain itu juga pada Catatan Wawancara 3 yakni sebagai berikut:

“Kemudian juga memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran keterampilan menjahit guna terlaksananya kelas yang kondusif, misalnya pembelian mesin jahit, pembelian alat dan bahan yang berhubungan dengan keterampilan menjahit.”

Selain itu pada Catatan Wawancara 4 tanggal 24 Maret 2023 yakni sebagai berikut:

“Ibu akan memberikan pilihan ke anak misalnya membuat baju koko, baju koki atau kotak pensil seperti itu.”

Informasi guru sebagai inisiator juga ditemukan pada Catatan Lapangan 4 pada tanggal 24 Maret 2023 yakni sebagai berikut:

“Bu EY juga memberikan pilihan kepad siswa jika siswa terlihat tidak memiliki ide untuk karua selanjutnya.”

5. Peran guru sebagai transmitter dalam mengajarkan keterampilan menjahit anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang

Peran guru sebagai transmitter memiliki makna guru melakukan transfer ilmu dan memfasilitasi perkembangan kemampuan siswa dalam menjahit. Peran guru sebagai transmitter pada keterampilan mengajar anak yang ditemukan disini berupa mengatur posisi menjahit siswa dengan nyaman, menata ruang keterampilan menjahit dengan rapi, memfasilitasi secara lengkap mesin untuk menjahit, dan memfasilitasi bahan untuk menjahit. Adapun informasi tersebut termuat pada Catatan Wawancara 2 yakni sebagai berikut:

“Cara yang ibu lakukan itu dengan mengatur posisi meja jahit sedikit berjauhan agar siswa tidak terganggu fokusnya.”

Selain itu, informasi tersebut tercantum pada Catatan Wawancara 3 yakni sebagai berikut:

“Kemudian juga memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran keterampilan menjahit guna terlaksananya kelas yang kondusif, misalnya pembelian mesin jahit, pembelian alat dan bahan yang berhubungan dengan keterampilan menjahit.”

Selain itu, informasi tersebut tercantum pada Catatan Wawancara 4 yakni sebagai berikut:

“Untuk bahan yang akan digunakan menjahit itu terkadang dari sekolah dan juga terkadang dari orangtua siswa.”

Informasi peran guru sebagai transmiter juga ditemukan saat melaksanakan kegiatan observasi yang termuat pada Catatan Lapangan 1 tanggal 14 Juli yakni sebagai berikut:

“Hal tersebut peneliti lihat dari jumlah mesin jahit yang mengakomodir keperluan siswa, seperangkat alat menjahit dan bahan-bahan yang bervariasi.”

6. Peran guru sebagai mediator dalam mengajarkan keterampilan menjahit anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang

Peran guru sebagai mediator memiliki makna guru memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan. Peran guru sebagai mediator pada mengajar keterampilan menjahit yang ditemukan disini berupa guru menyediakan media pembelajaran menjahit sebelum dilakukan praktek, memberikan solusi jika siswa mengalami kesulitan dalam menjahit. Hal tersebut ditemukan pada Catatan Wawancara 2 tanggal 15 Februari 2023

“Untuk jamnya itu fleksibel yah karena kadang siswa itu kalau sedang focus mereka meminta jam tambahan di luar kelas. Tapi pembelajaran keterampilan menjahit ini dilaksanakan sampai hari Jumat.”

“Ibu mengajarkannya secara bertahap dan langsung dengan praktek. Hal itu untuk meminimalisir ketidakpahaman anak akan materi yang dijelaskan guru. Ibu mengajarkannya secara individual.”

Informasi tersebut juga ditemukan pada observasi yang termuat pada Catatan Lapangan 2 yakni sebagai berikut:

“Selain itu persiapan guru sangat matang dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lengkapnya perangkat ajar pembelajaran keterampilan menjahit.”

Selain itu juga terdapat pada observasi yang termuat pada Catatan Lapangan 4 yakni sebagai berikut:

Jika siswa mendapati kesulitan, bu EY terlihat berusaha keras untuk membantu siswa tersebut secara bertahap.

7. Peran guru sebagai evaluator dalam mengajarkan keterampilan menjahit anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang

Peran guru sebagai evaluator memiliki makna guru memiliki pekerjaan untuk mengevaluasi dan mengawasi perkembangan prestasi belajar siswa. Informasi yang didapatkan mengenai peran guru sebagai evaluator ialah guru melakukan evaluasi pembelajaran menjahit, memiliki standar ukur yang digunakan untuk menilai hasil belajar, memberikan ujian secara teori, memberikan ujian secara praktik dan memberikan nilai pada siswa. Informasi tersebut tercantum pada Catatan Wawancara 2 pada tanggal 15 Februari 2023 yakni sebagai berikut:

“Untuk evaluasi itu ada 2 bagian yaitu praktek dan teori. Untuk teori itu dari ujian lalu untuk ibu melihat dari proses.”

“Untuk teori itu melalui soal lalu untuk praktek itu dilihat dari progress siswa selama ini.”

Lalu terdapat pula pada hasil observasi yang terdapat pada Catatan Lapangan 3 yakni sebagai berikut:

Pada proses pembelajaran, bu EY terlihat berapa kali melakukan evaluasi akan kemampuan siswa dalam menjahit. Bu EY terlihat membiarkan siswa melakukan pekerjaannya sendiri.

Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan membahas teori yang berkaitan dengan pembahasan dan tujuan agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi jelas serta lebih akurat.

1. Peran guru sebagai informator. Guru harus dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pamungkas, 2017). Diperlihatkan bahwa guru mempunyai informasi mengenai keterampilan menjahit. Bukan hanya dari keterampilannya saja, tapi dari alat dan bahan yang akan digunakan, informasi mengenai apa saja yang dibutuhkan dan juga informasi mengenai hasil apa yang akan di dapatkan.
2. Peran guru sebagai organizer. Sebagai organizer guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebaliknya. Semua dirganasasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan siensi dalam belajar pada siswa (Pamungkas, 2017). Hal ini sesuai dengan pengamatan yang telah peneliti lakukan dan amati, di mana guru mengorganisasikan semua bahan yang diperlukan sebelum kegiatan keterampilan diadakan. Penyusunan RPP, jadwal, Kalender akademik dan hal lain dilakukan oleh guru dengan baik.
3. Peran guru sebagai motivator. Sebagai motivator, guru sebaiknya mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interkasi edukatif tiak mustahil siswa yang malas. Motivasi dapat efektif dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa (Maellah, 2018). Seperti pengamatan yang dilakukan peneliti,

- guru memberikan perannya sebagai motivator kepada siswa, sehingga kegiatan keterampilan berlangsung dengan baik.
4. Peran guru sebagai director. Guru bisa menjadi seorang sutradara artinya dapat mengatur kegiatan keterampilan sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berjalan dengan sebagaimana mestinya (Maellah, 2018). Guru melibatkan setiap siswa dalam kegiatan keterampilan, mulai dari pengenalan media dan alat hingga pembuatan dan proses akhir dari kegiatan tersebut.
 5. Peran guru sebagai inisiator. Sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran (Maellah, 2018). Keterampilan menjahit inilah yang menjadi ide yang muncul di SLB YPPA Padang sebagai usaha dari Ibu EY untuk memperkenalkan jenis keterampilan yang berguna untuk anak autisme meskipun mendapat beberapa kendala di awalnya.
 6. Peran guru sebagai transmiter. Guru sebagai transmiter hendaknya transfer ilmu dan memfasilitasi perkembangan kemampuan siswa (Wahyuningsih, 2019). Peran guru sebagai transmitter pada keterampilan mengajar anak yang ditemukan disini berupa mengatur posisi menjahit siswa dengan nyaman, menata ruang keterampilan menjahit dengan rapi, memfasilitasi secara lengkap mesin untuk menjahit, dan memfasilitasi bahan untuk menjahit,
 7. Peran guru sebagai mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan (Wahyuningsih, 2019). Dari kegiatan keterampilan menjahit inilah diperlihatkan peran guru tersebut. Karena Ibu EY memiliki pemahaman tentang media menjahit, maka sebab itu kegiatan keterampilan menjahit dapat diberikan kepada siswa autisme.
 8. Peran guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian secara intrinsik maupun ekstrinsik (Pamungkas, 2017). Penilaian intrinsik ini lebih kepada aspek kepribadian siswa yaitu aspek nilai pada kegiatan menjahit, hasil yang didapatkan siswa. Selain itu guru juga tidak hanya menilai hasil produk menjahit siswa saja, tapi juga menilai proses kegiatan yang dilakukan siswa.

Kesimpulan

Peran guru sebagai informator dalam mengajarkan keterampilan menjahit pada anak GSA adalah menginformasikan keterampilan menjahit yang akan dipelajari, menginformasikan alat dan bahan yang akan digunakan, menginformasikan cara membuat pola, menginformasikan cara menggunting pola, teknik-teknik dalam menjahit dan langkah-langkah dalam menjahit.

Peran guru sebagai organisator dalam mengajarkan keterampilan menjahit berupa menyediakan perangkat pembelajaran keterampilan menjahit, menyiapkan asesmen kemampuan menjahit anak, menyiapkan silabus keterampilan menjahit, menyiapkan RPP keterampilan menjahit dan menyiapkan jadwal pembelajaran keterampilan menjahit.

Peran guru sebagai motivator ialah bersikap terbuka untuk mendorong siswa selalu berlatih menjahit, membantu siswa memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal, melakukan rencana tindak lanjut pada setiap hasil pekerjaan siswa agar lebih baik kedepannya dan membangkitkan minat

siswa untuk menjahit. Peran guru sebagai inisiator ialah memberikan ide-ide pola jahitan kepada anak, melakukan pembelajaran menjahit dengan metode yang disesuaikan dengan anak, menciptakan desain-desain untuk karya selanjutnya dan mendampingi siswa dalam menemukan ide-ide kreatifnya.

Peran guru sebagai director memiliki makna memberikan arahan untuk menjahit dengan baik, memberikan arahan membuat pola dengan benar, menggunting pola dengan baik, membantu anak menyiapkan karya sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Peran guru sebagai inisiator memiliki makna guru sebagai inisiator ialah memberikan ide-ide pola jahitan kepada anak, melakukan pembelajaran menjahit dengan metode yang disesuaikan dengan anak, menciptakan desain-desain untuk karya selanjutnya dan mendampingi siswa dalam menemukan ide-ide kreatifnya.

Peran guru sebagai transmitter pada keterampilan mengajar anak yang ditemukan disini berupa mengatur posisi menjahit siswa dengan nyaman, menata ruang keterampilan menjahit dengan rapi, memfasilitasi secara lengkap mesin untuk menjahit, dan memfasilitasi bahan untuk menjahit.

Peran guru sebagai mediator memiliki makna guru menyediakan media pembelajaran menjahit sebelum dilakukan praktek, memberikan solusi jika siswa mengalami kesulitan dalam menjahit. Peran guru sebagai evaluator disini memiliki makna guru melakukan evaluasi pembelajaran menjahit, memiliki standar ukur yang digunakan untuk menilai hasil belajar, memberikan ujian secara teori, memberikan ujian secara praktik dan memberikan nilai pada siswa

Daftar Rujukan

- Danim, S. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maellah, M. (2018). Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia. *Seminar Internasional, ISSN, 1907–2066*, 231–238.
- Noer, R. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Pamungkas, R. (2017). *Peran Guru dalam Pembelajaran Seni Tari di SMA N 1 Seputih Agung Lampung Tengah*. Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuningsih, E. (2019). *Meningkakan Keterampilan Vokasional Sulam Hiasan Dinding Melalui Model Pembelajaran Learning by Doing untuk Anak Autisme YPPA Padang*. Universitas Negeri Padang.